

**Pengaruh Strategi Penemuan Terbimbing Terhadap
Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN I Rantepao
Kabupaten Toraja Utara**

Benyamin Salu

E-mail: benyaminsalu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa. Rancangan penelitian adalah desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Rantepao I Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA 38 siswa dan IVB 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Anacova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa lebih tinggi pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing dibanding strategi konvensional.

Kata Kunci: strategi penemuan terbimbing, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Di dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) tentang Standar Proses dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Meningkatkan mutu pendidikan dasar adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab

guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2007. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru SD adalah menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya.

Salah satu komponen pembelajaran yang terpenting adalah motivasi (Slavin, 2006:317). Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar senantiasa berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:32). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya (Sanjaya, 2009:249).

Motivasi dapat dibedakan menjadi (1) *motivasi intrinsik* yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari luar dan (2) *motivasi ekstrinsik* yang berasal dari luar (Siregar dan Hartini, 2010:57). Idealnya motivasi haruslah intrinsik yakni siswa memiliki motivasi diri (*self-motivating*). Akan tetapi, untuk meraihnya siswa perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses (Reid, 2007:19). Dalam proses pembelajaran, motivasi

siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meski dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melaksanakan tugas.

Keller dalam Siregar dan Hartini (2010:57) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai *ARCS model*, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Ada dua perangkat pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi sehubungan dengan model ARCS yaitu CIS (*Course Interest Survey*) dan *Instructional Materials Motivation Survey* (IMMS).

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan. Strategi belajar mengajar yang baik adalah yang dapat menjamin tujuan pengajaran secara efektif, efisien dan ekonomis, serta mampu melibatkan siswa baik secara fisik maupun intelektual. Strategi yang dipilih harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sesuai dengan sifat materi pelajaran dan kemampuan anak didik.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar di daerah Toraja Utara, khususnya variasi penggunaan strategi pembelajaran di kelas masih sangat rendah. Guru masih cenderung menggunakan strategi konvensional pada setiap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang dilakukan pada semester gasal 2011/2012 diperoleh data bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap pelajaran, siswa belum mampu mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari, kurang percaya diri dan tingkat kepuasan masih rendah. Padahal motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa serta berguna untuk mencapai keberhasilan belajar siswa secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut David (dalam Sanjaya, 2009:294), dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*". Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu strategi pembelajaran yang

diharapkan dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna adalah strategi pembelajaran penemuan. Pembelajaran penemuan merupakan komponen penting pendekatan konstruktivis modern (Slavin, 2006:245). Menemukan (Inkuiri) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (Sagala, 2010:89). Menurut Nurhadi (2006:19) pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar adalah strategi pembelajaran penemuan terbimbing, karena mempertimbangkan usia anak sekolah dasar yang masih perlu banyak bimbingan dari guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan rancangan kelompok *nonekuivalen* yang disebut juga *untreated control group design with pretest and posttest*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mungkin menentukan subjek sesuai dengan rancangannya. Akan tetapi peneliti harus menerima kelas atau kelompok subjek yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kebijakan sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN I Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA 38 siswa dan kelas IVB 37 siswa. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing dan kelompok kontrol dengan strategi pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen berupa angket dan lembar observasi.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel terikatnya adalah hasil angket motivasi belajar siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran konvensional pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan dan perubahannya selama enam kali pertemuan diperoleh tingkat keterlaksanaan sebesar sebesar 71,91% termasuk kategori baik. Rata-rata

keterlaksanaan pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing selama delapan kali pertemuan diperoleh 83,84% dalam kategori baik.

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi siswa dalam belajar IPA yang diperoleh dari hasil penelitian ini ada dua macam yaitu hasil angket motivasi dan hasil obeservasi. Hasil angket motivasi siswa dengan strategi pembelajaran konvensional dan penemuan terbimbing dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Uraian	Strategi pembelajaran Konvensional		Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing	
	Motivasi Awal	Motivasi Akhir	Motivasi Awal	Motivasi Akhir
Jumlah Skor	2311,0	2624,0	2368,00	2967,00
Rata-rata	62,46	70,92	62,32	78,08
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang belajar IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan dan perubahannya mengalami peningkatan sebesar 8,46% pada kelas dengan strategi pembelajaran konvensional sedangkan pada kelas dengan pembelajaran penemuan terbimbing mengalami peningkatan sebesar 15,76%.

Hasil analisis data angket motivasi awal siswa pada strategi pembelajaran konvensional terdapat 10 (27%) siswa termasuk kriteria sedang dan 27 (73%) siswa dalam kriteria tinggi dengan rata-rata motivasi belajar siswa diperoleh 62,46% dengan kriteria tinggi. Hasil analisis data angket motivasi awal siswa pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing diketahui 12 (32%) siswa dalam kriteria sedang dan 26 (68%) siswa dalam kriteria tinggi dengan rata-rata diperoleh 62,32% dalam kriteria tinggi. Hasil analisis motivasi akhir pada pembelajaran konvensional terdapat 2 (5,4%)

siswa dalam kriteria sedang, 32 (86,5%) kriteria tinggi dan 3 (8,1%) siswa dalam kriteria sangat tinggi. Hasil analisis motivasi akhir pada pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh 1 (2,63%) siswa kriteria sedang, 17 (44,74%) siswa dalam kriteria tinggi dan 20 (52,63%) siswa dalam kriteria sangat tinggi.

Selain data angket, pengukuran motivasi juga dilakukan dengan lembar obeservasi. Hasil analisis data observasi motivasi pada kelas kontrol diperoleh rata-rata motivasi awal sebesar 75,68% (kategori baik) dan motivasi akhir 80,00% (kategori baik). Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh motivasi awal sebesar 74,77% (kategori baik) dan motivasi akhir 84,32% (kategori baik).

Persentase hasil angket motivasi belajar berdasarkan masing-masing indikator motivasi yaitu *attention, relevance, confidence dan statsifaction* dapat dilihat pada Tabel 2.

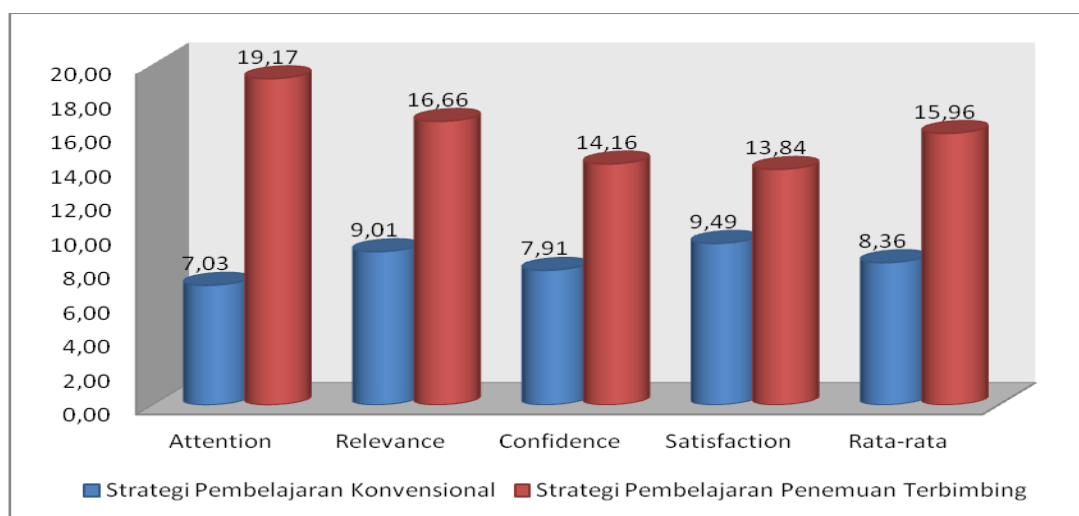
Tabel 2. Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator

No	Indikator Motivasi Belajar	Strategi Pembelajaran			
		Konvensional		Penemuan Terbimbing	
		Awal	Akhir	Awal	Akhir
1	<i>Attention</i>	65,57	72,60	61,63	80,80
2	<i>Relevance</i>	64,09	73,10	65,34	82,00
3	<i>Confidence</i>	60,49	68,40	61,74	75,89
4	<i>Satisfaction</i>	60,71	70,20	61,66	75,50
	Motivasi	62,46	70,92	62,32	78,08

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diuraikan bahwa skor motivasi siswa pada pembelajaran konvensional masing-masing indikator sebelum pembelajaran diperoleh *attention* sebesar 65,57%, *relevance* sebesar 64,09%, *confidence* sebesar 60,49% dan *satisfaction* sebesar 60,71%. Setelah pembelajaran diperoleh *attention* sebesar 72,60%, *relevance* sebesar 73,10%, *confidence* sebesar 68,40, dan *satisfaction* sebesar 70,20%. Sedangkan skor motivasi awal siswa pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh *attention* sebesar

61,63%, *relevance* 65,34%, *confidence* 61,74% dan *satisfaction* 61,66%. Setelah pembelajaran diperoleh skor *attention* sebesar 80,80%, *relevance* 82,00%, *confidence* 75,89% dan *satisfaction* 75,50%. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator motivasi mengalami peningkatan setelah pembelajaran baik pada pembelajaran konvensional maupun pada pembelajaran penemuan terbimbing.

Peningkatan motivasi berdasarkan masing-masing indikator berdasarkan hasil angket lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Motivasi Setiap Indikator

Berdasarkan hasil observasi motivasi yang dilakukan secara klasikal diperoleh data seperti pada Tabel 3.3. Masing-masing indikator motivasi pada Tabel 3.3 terlihat mengalami peningkatan setelah pembelajaran sebesar 2,5% (*attention*), 2,50% (*relevance*), 7,50% (*confidence*), dan 5,00% (*satisfaction*) pada pembelajaran konvensional, sedangkan pada pembelajaran penemuan terbimbing

sebesar 8,34% (*attention*), 13,33% (*relevance*), 10,33% (*confidence*) dan 3,75% (*satisfaction*). Bila dibandingkan antara kedua strategi pembelajaran maka terlihat bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa pada akhir pembelajaran penemuan terbimbing (84,32) lebih tinggi dibanding akhir pembelajaran konvensional (70,92).

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator

No	Indikator Motivasi Belajar	Strategi Pembelajaran			
		Konvensional		Penemuan Terbimbing	
		Awal	Akhir	Awal	Akhir
1	<i>Attention</i>	84,17	86,67	78,33	86,67
2	<i>Relevance</i>	75,83	78,33	75,00	88,33
3	<i>Confidence</i>	70,00	77,50	70,00	80,33
4	<i>Satisfaction</i>	71,25	76,25	76,25	80,00
	Motivasi	75,68	70,92	74,77	84,32

Secara umum terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang belajar dengan strategi konvensional dibanding dengan siswa yang belajar dengan strategi penemuan terbimbing. Berdasarkan

hasil angket motivasi diketahui bahwa terdapat peningkatan motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran IPA dengan materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan

dan perubahannya. Berdasarkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan, terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing lebih tinggi dibanding dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran dengan strategi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing akan diperoleh motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data statistik pada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing terhadap motivasi belajar IPA menunjukkan nilai F hitung sebesar 48,795 dengan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang terdiri dari *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* pada pembelajaran dengan strategi konvensional sebesar 8,46%, sedangkan pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing mengalami peningkatan sebesar 15,76%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih tinggi 7,3% pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing dibanding dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing akan lebih memotivasi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2010:66) terhadap siswa SMA yang menyatakan bahwa inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan masing-masing indikator motivasi yang diperoleh dari hasil angket dan hasil observasi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) yang dikenal dengan model ARCS mengalami peningkatan setelah pembelajaran baik pada pembelajaran konvensional maupun pada pembelajaran penemuan terbimbing. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, namun peningkatan masing-masing indikator motivasi lebih tinggi pada kelas yang belajar dengan strategi penemuan terbimbing. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran penemuan terbimbing sangat disukai oleh siswa kelas IV sekolah dasar sebagai mana hasil respon siswa sebesar 78,53% dalam kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran

penemuan terbimbing lebih baik dalam memotivasi siswa dibanding dengan pada pembelajaran konvensional yang lebih banyak dilakukan dengan ceramah.

Perbedaan motivasi belajar yang diperoleh pada strategi konvensional yang didominasi oleh ceramah dengan strategi penemuan terbimbing adalah akibat dari adanya perdedaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan strategi penemuan terbimbing peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa (*student centre learning*). Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam mengeluarkan pendapatnya dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided inquiry*) yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional karena penemuan terbimbing lebih tepat untuk diterapkan mengingat usia anak sekolah dasar umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi. Anak usia sekolah dasar juga mengisyaratkan, bahwa rentang usia tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan motivasi anak terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA, sebagaimana Ward (2010:43) menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran perlu mempertimbangkan umur dan kemampuan siswa.

Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat besar, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2007 bahwa guru harus mempunyai kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya. Dengan demikian dibutuhkan bimbingan dari guru dalam bentuk tanya jawab dalam proses pembelajaran dengan strategi

penemuan terbimbing sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa.

Memberikan motivasi bagi siswa sangat penting dilaksanakan oleh guru. Untuk itu diperlukan kemampuan mengajar personal, pemodelan, antusiasme, perhatian, dan harapan-harapan positif (Eggen dan Kauchak, 2004:393). Adanya motivasi bagi siswa berarti mengerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada saat awal guru memberikan motivasi yang menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi, telah terpuaskan maka muncul kebutuhan yang baru. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia selalu berkembang dan bertumbuh sejalan dengan perkembangan orang itu yang disebut *growth needs* (Maslow dalam Gunawan, 2004:312). Pemenuhan untuk mencapai kebutuhan itu dapat dilakukan melalui pembelajaran, dimana motivasi berperan sangat penting dalam pemenuhan hasil belajar IPA.

Strategi penemuan terbimbing dengan langkah-langkah pembelajaran atau siklus inkuiri menurut Johnson, (2007:35) dan Trianto (2011:114) yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), pengajuan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*). Melalui langkah-langkah tersebut, maka memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inkuiri melalui pemuan, mendukung kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*), memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru. Hal inilah yang merupakan keunggulan yang diperoleh melalui penerapan strategi penemuan terbimbing.

Penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing sangat mendukung peningkatan motivasi belajar dengan model ARCS. Hal ini dapat diuraikan bahwa *Attention* (perhatian) yaitu perhatian siswa akan muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama pembelajaran. Untuk merangsang minat dan perhatian siswa dapat digunakan metode penyampaian materi pelajaran yang bervariasi misalnya melalui pendekatan kontekstual, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan media. *Relevance* (relevansi) yaitu menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari dapat memenuhi kebutuhan atau bermanfaat. Untuk memperoleh relevansi guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan

pada yang siswa dapat lakukan setelah mempelajari materi dan memberikan contoh, latihan yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa. *Confidence* (Kepercayaan diri) yaitu merasa diri kompeten atau mampu untuk melakukan sesuatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Kepercayaan diri siswa dapat dibentuk dengan memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar yang dicapai termasuk jawaban yang diberikan dalam tanya jawab selama proses pembelajaran. Kepercayaan diri ini sangat menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang digunakan, seberapa baik dan efektif tindakan yang pada akhirnya menentukan hasil yang didapatkan (Gunawan, 2004:47). *Satisfaction* (kepuasan); keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha untuk mencapai tujuan yang serupa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dapat digunakan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif yang bukan ancaman atau sejenisnya, dan pemberian kesempatan untuk segera menggunakan atau mempraktekkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

KESIMPULAN

Bertolak temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar lebih tinggi 7,3% pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. 1) Bagi para guru, strategi pembelajaran penemuan terbimbing dapat dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan motivasi belajar siswa. 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P. & D. Kauchak. 2004. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan A. C. Alwasilah. 2010. Bandung: Mizan Learning Centre (MLC).
- Keller, J. M. 2010. *Motivational Design For Learning and Performance. The ARCS Model Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London
- Nugroho, C. 2010. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dengan Teknik Praktikum pada Materi Pembelahan Sel Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII-IPA SMA Negeri 8 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Reid, G. 2007. *Memotivasi Siswa Di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Terjemahan Hartati Widiastuti. 2009. Jakarta: PT Indeks.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.
- Ward, H. 2007. *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak: Kumpulan Gagasan Aktivitas Sains Bagi Siswa Usia 5-14 Tahun*. Terjemahan E. Sulistyowati & A. Suprpto. 2010. Jakarta: PT Indeks.